**Sayap yang Patah**

Febri Suci Rahmadhani

Pekerjaan adalah dambaan setiap pengangguran. Aku merasa sangat beruntung mendapatkan pekerjaan di saat pandemi masih menjadi mimpi buruk. Aku sama sekali tidak memikirkan gaji, sebagai seorang *fresh graduate*, bagiku mengembangkan kemampuan diri adalah tujuan awal bekerja. Namun, sebagai anak tunggal perempuan, posisiku sangat sulit.

“Gaji segitu untuk apa? Mama sama Papa masih bisa kasih kamu setiap bulan bahkan lebih dari itu” ucap Papaku dengan nada yang cukup tinggi. “Tapi Pa, biarlah dia coba dulu masa *training* tiga bulan” Ucap Mamaku sangat mendukung, baginya kesempatan tidak akan datang dua kali. Meski berat harus kembali berpisah dengan putri satu-satunya, Mama tetap mendukungku. Akhirnya, malam itu aku berangkat untuk kembali merantau.

Dua bulan berlalu, aku merasa sangat nyaman dengan pekerjaanku. Memulai pengalaman kerja di perusahaan ini adalah sebuah keberuntungan bagiku. Namun, kondisi Mamaku semakin menurun. Mamaku mengidap *diabetes melitus* setahun setelah melahirkanku. Mamaku sudah menanggung sakit yang tak bisa disembuhkan dan hanya bisa dikontrol ini selama lebih dari dua puluh tahun. Setahuku, apapun penyakitnya akan memburuk saat pengidapnya stres. Mamaku sangat merindukanku, aku yakin ia juga sangat mengkhawatirkanku. Posisiku terasa semakin sulit, di satu sisi aku sudah nyaman dengan pekerjaanku dan di sisi lain Mama membutuhkanku. Aku tahu orang tua tak selamanya hanya butuh uang dari anaknya, mereka juga membutuhkan kasih sayang dari anaknya. Belakangan, Mamaku sering menelepon meminta agar aku pulang. Namun masa *training* kerjaku belum selesai, aku pun memberi pengertian agar Mamaku sabar menunggu.

Memasuki bulan ketiga, seperti biasa bagian *Human Resource Development* (HRD) di kantorku melakukan evaluasi kerja secara personal dengan karyawannya. Tibalah giliranku menghadap. “Donna, Silakan duduk” ucap ibu HRD, sambil menyodorkan secarik kertas padaku. “Kamu bisa isi kuisioner ini untuk kebaikan perusahaan ke depannya, sembari saya menanyakan beberapa hal ya” ucap ibu HRD “Baik bu” Jawabku. “Baik Donna, apa rencana kamu ke depan?” Ibu HRD memulai percakapan. “Saya sangat nyaman di perusahaan ini bu, saya sebenarnya ingin melanjutkan *training* tahap selanjutnya. Tetapi, Mama saya meminta saya pulang bu” Aku mengatakan yang sejujurnya kepada ibu HRD. “Mengapa Don?” Ibu HRD mulai bertanya. “Mama saya sakit bu, beliau ingin saya pulang dan merawatnya” Aku kembali mengutarakan alasanku. “Pulanglah Donna, saya dukung keputusan kamu. Saya tahu posisi kamu berat, tetapi keputusan kamu tepat. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi ke depan. Jika orang tua kamu sudah mengatakan pulang, maka pulanglah. Jangan sampai kamu menyesal karena mengikuti ego untuk tetap lanjut bekerja. Semangat ya” Ibu HRD mulai berkaca-kaca “Terimakasih bu” Ucapku dengan meneteskan air mata.

Kabar aku tak melanjutkan *training* tahap selanjutnya ternyata menyebar sangat cepat di kantorku. “Kakak, tidak lanjut lagi ya, *why*?” tanya Viola yang sudah duduk di sampingku. “Aku harus pulang, Mamaku sakit” Jawabku singkat. “Tidak ada solusi lain, selain resign? Ambil cuti gitu, atau apa?” Viola melanjutkan pertanyaannya. “Tidak, Mamaku sangat butuh aku merawatnya. Bukan hanya dalam waktu sebentar” Aku berbicara dengan nada agak tinggi. “Oh, I see. Sebelum kakak pulang, kita sekantor harus foto bareng” lanjutnya.

Tibalah di hari akhir bekerja, hari di mana aku akan merelakan rasa nyaman dan pengalaman kerjaku menjadi kenangan. Hari ini bertepatan dengan hari terakhir sebelum libur Hari Raya. Diakhiri dengan rapat penutupan, setelah rapat selesai pemilik perusahaan berkata “Saya harap Donna masih hadir di kantor setelah libur Hari Raya” Aku hanya terdiam dan mengangguk dengan mata berkaca-kaca karena dalam hatiku aku masih sangat ingin berada di sini.

Setelah rapat, aku bergegas pulang ke rumah indekos. Aku membereskan segala hal yang akan ku bawa pulang, tiba-tiba *handphone*ku berdering. “Hallo Donna, kirimin lokasi rumah indekos kamu sekarang. Ada yang mau aku kasih” Ucap suara diseberang sana yang ku tahu itu adalah suara Ina, teman kantorku yang menjadi sahabat recehku selama di kantor. “Okay Ina” Jawabku singkat. Tak lama setelah aku mengirimkan lokasi rumah indekosku, Ina kembali menelepon dan mengatakan sudah di depan. Aku pun segera keluar, ternyata Ina memberikanku sebuah hadiah karena sudah mau menjadi teman baiknya dan meminjamkan laptopku selama laptop dia rusak. Aku pun kembali berkaca-kaca.

Hari ini pun tiba, hari di mana aku akan meninggalkan kota ini, rasanya tak sama seperti saat aku menyelesaikan kuliahku dahulu. Berbeda karena saat ini terasa sangat singkat. Aku berharap suatu hari nanti, aku masih bisa kembali ke kota ini. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 10 jam, aku tiba di rumah. Saat aku tiba, Papaku yang membuka pintu. “Mana Mama, Pa?” tanyaku. “Ada di kamar lagi istirahat” jawab Papaku. Aku memasuki kamar Mamaku, aku dapati Mamaku sedang terbaring kaku di ranjang. Mataku kembali berkaca-kaca dalam hati aku berkata ‘Donna gak nyesal berhenti kerja Ma’.

Sebulan lebih aku merawat Mamaku di rumah. Kondisinya semakin menurun hingga akhirnya Mama harus dilarikan ke UGD pagi itu. Kondisi Mamaku sangat lemah, Dokter menyarankan agar Mamaku dirawat di ICU hingga kondisinya pulih. Aku syok, karena setahuku ICU adalah tempat orang-orang yang memiliki kemungkinan hidup yang sangat kecil. Selama kurang lebih sepuluh hari mamaku dirawat di ICU, aku tak tega karena selama itu beberapa teman mamaku di ruangan yang sama berpulang di panggil Tuhan. Aku stres, setiap sehabis subuh aku selalu melihat Mamaku di jendela ICU hanya untuk memastikan Mamaku masih hidup. Akhirnya kondisi Mamaku membaik dan diperbolehkan pindah ke ruang rawat inap. Awalnya kondisi mamaku membaik, Namun kembali memburuk selama lima hari di ruang rawat inap. Tubuh Mamaku tak lagi menerima jarum infus, akhirnya Dokter memutuskan untuk Mamaku dibawa pulang dan istirahat di rumah saja. Akhirnya malam itu Mama kami bawa pulang, namun dengan kondisi yang sangat lemah sama seperti saat pertama kali masuk Rumah Sakit.

Keesokan harinya, di sore hari. Mamaku mengeluhkan sesak nafas, aku sangat bingung dan tak berhenti menangis. Aku merasa mamaku membutuhkan oksigen dan harus dibawa kembali ke rumah sakit. Di perjalanan ke rumah sakit, aku tak berhenti menangis. Namun, di sela-sela isakan aku berkata dalam hati ‘Ya Tuhan, jika itu yang terbaik aku ikhlas’ Aku tak sanggup lagi menyaksikan Mamaku menderita menahan sakitnya. Setiba di UGD para perawat di sana mengatakan kondisi Mamaku sudah sangat lemah, mereka meminta izin kepadaku untuk memompa jantung Mamaku. Aku mengizinkan, karena aku ingin yang terbaik untuk Mamaku. Selang lima menit satu perawat keluar menemuiku “Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, kamu yang sabar ya ibu kamu sudah tiada” Aku tak percaya, sambil menangis aku kembali memasuki UGD menemui Mama. Ku dapati mamaku sudah terbujur kaku tak lagi sesak nafasnya. Aku membisikkan ke telinga mamaku ‘Mama udah gak sakit lagi sekarang’ Lalu menangis sejadi-jadinya.

Aku sama sekali tidak pernah menyangka atau berpikiran akan kehilangan satu sayap dalam hidupku di usia yang masih terbilang muda. Aku dahulu selalu berpikir Mama akan bertahan hingga bertemu dengan cucunya. Namun, takdir Tuhan berkata lain. Saat menjalani hidup tanpa Mama, aku merasa bagaikan burung yang patah satu sayapnya. Masih bisa terbang, namun tak tinggi dan terasa hampa. Harapanku, semoga kembali bertemu mama di surga.

Penulis bernama lengkap Febri Suci Rahmadhani, biasa disapa Uci. Penulis beralamat di Jl. Sudirman RT. 003/RW. 003 Kel. Gajah Sakti, Kec. Mandau, Kab. Bengkalis, Prov. Riau 28784. Penulis dapat dihubungi via WhatsApp di 082287623742, via Email di febrisucirahmdni@gmail.com dan via Instagram @febrisucirahmadhani.